

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Masyarakat Jepang sangat menghargai dan mencintai alam lingkungannya. Mereka ingin selalu dekat dengan alam. Mereka pun memindahkan alam ke dalam kehidupan terdekat mereka. Alam tidak pernah lepas dari kehidupan mereka.

Pandangan hidup orang Jepang yang begitu mencintai alam ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nakamura Hajime, yaitu seorang filsuf Jepang yang banyak mengadakan penelitian terhadap kebudayaan Jepang dari sudut agama Buddha. Ia mengemukakan mengenai salah satu karakteristik cara berpikir orang Jepang yang menghargai alam atau sesuatu yang alamiah.

Menurut Nakamura, orang Jepang bersifat naturalis, yaitu sifat yang mengakui, menikmati, merasakan bahwa alam ini apa adanya; bersifat sesuai dengan keadaan alam, menghargai dan menghormati keadaan alam.

Orang Jepang senantiasa menuangkan atau mengungkapkan alam ke dalam kehidupan mereka, termasuk ke dalam lirik lagu. Pada dasarnya lirik lagu adalah puisi yang terdapat dalam lagu. Lirik atau puisi Jepang selalu berkaitan dengan alam lingkungan, manusia dan peristiwa yang dialami oleh manusia Jepang. Penggubah muda Jepang yang menulis lirik-lirik lagu mengungkapkan perasaannya maupun peristiwa yang berkesan baginya melalui istilah sakura.

Bunga sakura yang merupakan bunga nasional negara Jepang, begitu disukai dan memiliki tempat tersendiri di hati orang Jepang. Bunga sakura yang bermekaran dan berguguran pada musim semi bagi orang Jepang menandakan kejadian atau peristiwa yang terjadi di Jepang. Sejak zaman Yayoi, orang Jepang memulai kegiatan bercocok

tanam padi ketika musim semi tiba, dimana cuaca musim semi sangat mendukung untuk menabur benih padi. Selain itu, kegiatan akademik baru dan perkantoran, sekaligus perpisahan atau wisuda dan pensiun, dilaksanakan pada musim semi. Dalam hal ini, sakura menyimbolkan pertemuan dan perpisahan.

Simbol-simbol sakura ini tecermin juga dalam lima lirik lagu yang telah dianalisis dalam bab sebelumnya. Lirik-lirik lagu yang digubah oleh para pemuda pria Jepang, yaitu Naotaro Moriyama, Mizuno Yoshiki, para personil Ketsumeishi dan Kobuchi Kentarou dan seorang penggubah perempuan bernama Angela Aki mencurahkan perasaannya yang sedih karena telah berpisah dengan seseorang yang dicintainya melalui istilah sakura. Melalui bunga sakura mereka teringat segala sesuatu mengenai seseorang yang dicintainya itu. Dapat ditarik benang merah bahwa dalam lirik-lirik lagu ini, sakura menyimbolkan kenangan indah yang pernah dilalui bersama seseorang yang dicintai. Kenangan ini tidak dapat dilupakan dan teringat berulang kali setiap bunga sakura mekar.

Musim sakura juga menjadi simbol pengharapan akan sebuah pertemuan dengan seseorang yang dicintai. Dalam lima lirik ini tercermin bahwa harapan-harapan mereka itu kandas bagaikan helai-helai bunga sakura yang berguguran. Mereka hanya bisa memendam harapan dan menyimpan kenangan-kenangan itu erat di dalam hati.

Selain istilah sakura, terdapat pula istilah angin, cahaya matahari, musim dan aroma harum dalam kelima lirik lagu Jepang populer di atas yang merupakan bagian dari unsur naturalisme. Para penggubah lagu, menggunakan unsur-unsur alam dalam lirik sebagai simbol alam yang menggambarkan perasaan dan peristiwa maupun kenangan di dalam kehidupan mereka. Orang Jepang selalu berusaha melibatkan alam dalam kehidupannya. Hasil interaksi dan hubungan yang dekat terhadap alam ini mereka tuangkan ke dalam lirik-lirik lagu untuk menggambarkan perasaan mereka melalui simbol alam. Lirik-lirik lagu populer seperti ini pun disukai oleh orang Jepang hingga kini.

Lima lirik ini merupakan bagian dari lagu-lagu populer yang sangat terkenal dan albumnya ataupun *singel*-nya sukses di pasaran. Dapat dikatakan bahwa lirik lagu termasuk juga sebagai produk kebudayaan massa yang dikonsumsi secara massal, tidak

hanya di Jepang ataupun benua Asia, tetapi merambah hingga benua lain, seperti benua Amerika

Berdasarkan paparan-paparan di atas, lima lirik lagu Jepang populer ini dapat dikatakan mengandung unsur naturalisme. Dalam lirik-lirik lagu populer tersebut terdapat penggunaan simbol yang diambil dari unsur alam, khususnya berupa sakura, yang merupakan bagian dari unsur naturalisme. Penggambaran kejadian di alam lingkungan dan penggambaran perasaan dituangkan melalui alam maupun gerakan-gerakan alami benda alam apa adanya menandakan bahwa orang Jepang yang hidup dalam lingkungan modern dewasa ini masih bersifat naturalis yang tercermin dalam lirik lagu.

